

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Waria**

##### **1. Pengertian Waria**

Waria (gabungan dari Wanita-pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Sebutan bencong atau banci juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif. Menurut Atmojo (1986) waria adalah laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita, istilah waria diberikan bagi penderita transeksual yaitu seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan jiwanya.

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup berglamour dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama,

aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Waria adalah mereka yang merasa tidak nyaman dengan peran gender yang seharusnya dan hidup dengan peran gender kebalikan, namun tidak berniat melakukan operasi ganti kelamin. Waria adalah sebuah kata yang ditujukan untuk menggambarkan sosok pria dewasa yang berperilaku layaknya seorang perempuan, mereka masih berjenis kelamin laki-laki, meskipun mereka telah memiliki payudara layaknya seorang perempuan dewasa.

## **2.Faktor-Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria**

*Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu:

### **a. Biogenik**

Seseorang menjadi waria disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

## b. Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh faktor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim bahkan kewanitaan.

## c. Sosiogenik

1. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memosisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya.
2. Dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.

3. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan.

### **3. Permasalahan Pelayanan Sosial Terhadap Waria**

Ada dua besar permasalahan pelayanan sosial terhadap waria yaitu permasalahan yang bersifat internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

#### **a. Permasalahan Internal.**

1. Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya adalah semakin sulitnya mencari pekerjaan, menjadi depresi bahkan bunuh diri.
2. Merasa terasing, dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang seringkali makin merugikan dirinya.
3. Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Implikasinya adalah banyak waria merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat dalam proses interaksi sosial.

## b. Permasalahan eksternal

### 1. Permasalahan keluarga.

Dalam konteks integrasi dengan keluarga, para waria seringkali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara mereka tidak mengakui, mengucilkan, membuang, menolak, mencemooh dan bahkan mengasingkan. Selain itu, juga keluarga menutup atau menarik diri dari masyarakat.

### 2. Permasalahan masyarakat.

Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS.

## 4. Waria Menurut Pandangan Islam

Adapun dalam bahasa Arab, Waria dikenal dengan Al-Mukhonats (selanjutnya istilah ini yang akan kita gunakan untuk waria, wadam, bencong, banci). Dalam Darrusalaf (2013) Al-Mukhonats ada dua jenis:

1. Kodratnya sejak lahir, seperti memiliki postur tubuh yang menyerupai wanita, lisan yang apabila berbicara menyerupai wanita dan lainnya.
2. Dilahirkan dengan normal seperti laki-laki kemudian berusaha untuk berbicara, bergerak, bertabiat dan berhias seperti wanita.

Hukum keduanya ini pun akan berbeda, Jenis pertama tidak mendapat cela, ejekan, dosa dan hukuman karena ini adalah sesuatu yang merupakan kodratnya dari lahir dan wajib bagi dia untuk berusaha merubahnya semampu dia walaupun secara bertahap. Apabila dia tidak berusaha merubahnya bahkan senang dengannya maka dia berdosa, ditambah lagi apabila dia malah mengikuti kekurangan fisik tersebut dengan memakai pakaian wanita, berhias dengan hiasan wanita yang tidak terkait kodrat fisiknya maka dia sudah masuk ke jenis kedua.

Dalam penelitian ini makna hidup menurut pandangan islam adalah ibadah. Makna ibadah yang dimaksud bukan berarti hanya shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan kita. Contoh salah satu kegiatan ibadah yang ditemukan pada subyek penelitian ini adalah subjek mencari nafkah yang halal dengan cara bekerja sebagai pegawai salon dan menjadi penyanyi di salah satu cafe.

Hidup adalah untuk menguji apakah seorang manusia bersyukur atau kufur kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS Al Mulk [67] : 2 yang terjemahnya, ” *(ALLAH) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* ”

## **B. Transeksualisme**

### **1. Pengertian Transeksualisme**

Menurut Sunaryo (2004) transeksual adalah abnormalitas seksual berupa adanya gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Sedangkan menurut Carlie (dalam Iswandi, dkk, 2005) transeksual adalah kesalahan dalam proses diferensiasi seksual, dalam perkembangan untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Transeksual adalah individu yang memiliki identitas gender yang berlawanan dari seks biologisnya (Crooks & Karla, 1983).

Dalam Wikipedia (2013), transeksualitas adalah kondisi dimana seseorang secara psikologis merasa memiliki gender dan identitas seksual yang berbeda dengan kondisi biologis seksual tubuh mereka sebagaimana mereka dilahirkan. Secara sederhana, artinya seseorang yang jender psikologisnya bertentangan dengan jenis kelamin biologinya. Diagnosa medis dapat ditempuh ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan identitas seksual tubuhnya dan adanya hasrat yang kuat untuk menjadi anggota lawan jenisnya, atau jika seseorang tidak dapat berfungsi secara normal atau menderita stres akibat identitas gendernya.

Dalam kamus kesehatan (2013), transeksualisme adalah disforia (abnormal atau ketidakpuasan) jenis kelamin yang parah, ditambah dengan keinginan gigih untuk memiliki karakteristik fisik dan peran sosial yang berkonotasi dengan jenis kelamin biologis yang berlawanan.

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Transeksual ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria.

## **2. Transeksualisme Sebagai Gangguan Identitas Gender**

Menurut Yash (2003) transeksual adalah masalah identitas gender, kesadaran mental yang dimiliki seseorang tentang jenis kelaminnya tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan. Gangguan Identitas Gender atau transeksualisme adalah ketidakpuasan psikologis terhadap gender biologisnya sendiri, gangguan dalam memahami identitasnya sendiri, sebagai laki laki atau perempuan. Tujuan utamanya bukan rangsangan seksual tetapi lebih berupa keinginan untuk menjalani kehidupan lawan jenisnya. Biasanya yang bersangkutan merasa seolah terperangkap dalam tubuh dengan jenis kelamin yang salah. Dibeberapa budaya, individu dengan identitas gender yang keliru sering dikaitkan dengan kemampuan cenayang atau peramal dan diperlakukan sebagai figur yang dihormati namun tidak jarang justru dijadikan objek ingin tahu, cemoohan hingga sasaran kekerasan. Gangguan identitas gender “berbeda” dengan individu interseks dimana yang bersangkutan. Terlahir dengan alat

kelamin yang tidak jelas akibat abnormalitas hormonal atau abnormalitas fisik lainnya. Sebaliknya individu dengan gangguan identitas gender tidak menunjukkan abnormalitas fisik.

Identitas jenis kelamin biasanya mulai diketahui pada awal masa kanak-kanak (usia 18-24 bulan). Anak laki-laki mengetahui bahwa mereka adalah laki-laki, dan anak perempuan mengetahui bahwa mereka adalah perempuan. Seorang anak bisa menyukai aktivitas yang kadang terlihat lebih tepat untuk lawan jenisnya, tetapi anak-anak dengan identitas jenis kelamin yang normal masih melihat dirinya sebagai bagian dari seks biologis mereka sendiri. Ini berarti bahwa anak perempuan yang senang bermain *baseball* dan gulat tidak memiliki masalah identitas jenis kelamin, jika ia melihat dirinya sendiri sebagai wanita dan merasa puas menjadi seorang wanita. Seorang anak laki-laki yang bermain boneka dan lebih suka memasak daripada berolahraga tidak memiliki masalah identitas jenis kelamin, kecuali jika ia tidak mengenali dirinya sendiri sebagai laki-laki atau secara biologis tidak merasa nyaman menjadi seorang laki-laki. Gangguan identitas jenis kelamin berupa adanya perbedaan yang signifikan antara anatomi seksual dengan perasaan batin seseorang akan dirinya, apakah maskulin, feminin, campuran, atau netral. Transeksualisme adalah bentuk gangguan identitas jenis kelamin yang paling ekstrim. Sebagian besar transeksual adalah laki-laki yang mengenali dirinya sebagai wanita. Gangguan ini biasanya dimulai pada awal masa kanak-kanak, dimana penderita melihat alat kelamin dan penampakan

kejantannya dengan perasaan jijik. Transeksual jarang ditemukan pada wanita (Medicastore, 2010).

Diduga penyebabnya karena mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya akibat keinginan orang tua terhadap jenis kelamin berbeda atau kurangnya teman bermain yang sejenis selama tahun awal sosialisasi. Para ilmuwan belum menemukan adanya peran biologis yang spesifik terhadap gangguan identitas gender (Servoclinic, 2007).

### **3. Karakteristik Transeksualisme**

Karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan transeksual (servoclinic, 2007), yakni:

- a. Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya.
- b. Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya.
- c. Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun.
- d. Tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika.
- e. Tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti Schizophrenia.

Selain itu indikator yang juga sering muncul adalah adanya pergantian nama dimana pencerminan atas nama baru tersebut adalah kebalikan atau lawan jenis dari nama sebelumnya. Menurut Atmojo (1987:58), hampir semua transeksual yang ada di Jakarta, Surabaya, Bandung mengganti nama laki-lakinya menjadi nama perempuan, selain itu usaha untuk menggantinya tubuh laki-lakinya menjadi memiliki

karakteristik perempuan juga nyata terlihat seperti memperbesar payudara, membentuk pinggul, menghaluskan kulit dan merawat diri seperti layaknya wanita merawat kecantikan tubuhnya.

## **C. Makna Hidup**

### **1. Pengertian Makna Hidup**

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman, 1996:194). Adanya suatu dorongan fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu kehendak untuk memaknai hidup. Pencarian manusia mengenai makna hidup merupakan kekuatan utama dalam hidup dan bukan merupakan suatu "rasionalisasi sekunder" dari bentuk insting-insting. Makna tersebut bersifat unik dan spesifik yang hanya dapat diisikan oleh dirinya sendiri, karena hanya dengan cara-cara tersebut seseorang akan mendapatkan sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginan manusia untuk memaknai hidup (Frankl, 2003: 110). Karena makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya serta bukan semata-mata ungkapan keberadaan manusia, Frankl sampai pada kesimpulan tentang status objektif dari makna, yang berada di seberang keberadaan manusia. Dengan status objektifnya tersebut, penemuan akan makna hidup menjadikan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga. Sebab jika makna merupakan ungkapan diri atau rancangan subjektif, individu tidak akan

menemukan apapun di dalam nilai-nilai selain mekanisme pertahanan, formasi-formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan naluriannya (Koeswara, 1992).

## **2. Nilai – nilai yang Terkandung dalam Makna Hidup**

Menurut Frankl (dalam Iriana, 2005), dijelaskan terdapat tiga nilai yang terkandung dalam makna hidup, yaitu :

### **a. Nilai-nilai Kreatif**

Nilai-nilai kreatif merupakan nilai-nilai yang didapat dengan cara beraktivitas secara langsung terhadap suatu pekerjaan yang bisa membawa diri kita merasa bermakna. Pekerjaan ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan yang bersifat formal dan menghasilkan uang, namun juga pekerjaan-pekerjaan yang bersifat non-profit. Dalam sebuah pekerjaan, Frankl menekankan bahwa apapun pekerjaan itu dapat memberikan makna terhadap individu yang melakukannya.

### **b. Nilai-nilai Penghayatan**

Nilai-nilai penghayatan merupakan suatu kegiatan menemukan makna dengan cara meyakini dan menghayati sesuatu. Sesuatu ini dapat berupa kebenaran, kebajikan, keyakinan agama, dan keimanan. Frankl percaya bahwa seseorang dapat menemukan makna dengan menemui kebenaran, baik melalui keyakinan agama atau yang bersumber dari filsafat hidup yang sekuler sekalipun. Keyakinan beragama merupakan

salah satu dari berbagai keyakinan yang dapat memberikan makna hidup.

### **c. Nilai-nilai Bersikap**

Nilai ini merupakan sikap yang diambil terhadap sebuah penderitaan yang tidak dapat dielakkan atau tak terhindarkan. Hal ini bisa dalam bentuk kematian seseorang yang dicintai, penyakit yang tak dapat disembuhkan atau kecelakaan yang tragis. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin hal ini sama halnya dengan takdir yang dikenal dalam masyarakat kita. Sikap-sikap yang dikembangkan dalam hal ini antara lain menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan.

## **3. Makna hidup dan Logoterapi**

Kata logoterapi (Logotherapy) berasal dari dua kata, yaitu *logo* berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti makna atau meaning dan juga rohani. Adapun kata terapi berasal dari bahasa Inggris *therapy* yang artinya penggunaan teknik-teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit. Jadi kata logoterapi artinya penggunaan teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup.

Logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi-dimensi ragawi kejiwaan dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk

hidup bermakna (*the Will to the Meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*The Meaningfull Life*), dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya (Bastaman, 1996:193-194). Tepatnya logoterapi memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna dan makna hidup (Koeswara,1992:46) :

a. Kebebasan berkeinginan

Dalam pandangan Frankl, kebebasan merupakan kebebasan berkeinginan adalah ciri yang unik dari keberadaan pengalaman manusia (Koeswara, 1987:37). Frankl mengakui kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, adalah sebagai kebebasan didalam batas-batas. Manusia tidaklah bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis akan tetapi manusia berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut (Koeswara 1992:46).

b. Keinginan akan makna

Frankl (dalam Koeswara, 1992:38) mengawali gagasannya mengenai keinginan akan makna dengan mengeritik prinsip kesenangan dari Freud dan keinginan pada kekuasaan (*The Will to Power*) dari Adler sebagai konsep yang terlalu menyederhanakan fenomena keberadaan dan tingkah laku manusia. Menurut Frankl, kesenangan dan kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan efek yang dihasilkan oleh tingkah laku dalam rangka pemenuhan diri yang bersumber pada atau diarahkan

oleh keinginan kepada makna. Kesenangan adalah efek dari makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna menyebabkan arti yang kita cari memerlukan tanggung jawab pribadi tidak ada orang atau sesuatu yang lain, bukan orang tua, partner atau bangsa dapat memberi kita pengertian tentang arti dan maksud dalam kehidupan kita. Tanggung jawab kitalah untuk menemukan cara kita sendiri dan tetap bertahan didalamnya segera setelah ditemukan (Sculztz, 1991:151). Frankl menambahkan bahwa tegangan yang dialami manusia bukanlah semata-mata tegangan yang ditimbulkan oleh naluri-naluri melainkan tegangan antara keberadaan dan hakikat atau tegangan antara ada dan makna. Karena itulah orientasi atau keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia.

#### c. Makna Hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. (Bastaman, 1996). Makna hidup adalah hal – hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya manusia bisa (berpeluang) menemukan makna hidup atau membuat hidupnya bermakna sampai nafasnya yang terakhir. Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui 3 jalan :

1. Melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif).
2. Melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran dan cinta).
3. Melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.

Sedangkan menurut Bastaman (1996), mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup baik jangka pendek maupun jangka panjang jelas bagi mereka. Dengan demikian kegiatan-kegiatan mereka menjadi lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Makna hidup seperti yang dikonsepsikan Frankl (dalam Bastaman 1995 : 194-195) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal, sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus ditemukan sendiri
2. Makna hidup itu spesifik dan kongkrit, hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis.
3. Makna hidup memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
4. Makna hidup diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, sempurna dan paripurna (lengkap).

Makna hidup terdapat pada individu dengan kriteria : (a) mereka mempunyai konsep positif tentang hidup, (b) mereka mempunyai kerangka tentang tujuan hidupnya, (c) mereka selalu berupaya mengisi kerangka tujuan hidupnya dan (d) mengisi hidup dengan pengalaman dalam hidup adalah sesuatu yang penting bagi mereka (Battista dan Almond, 1973:203 dalam Setiyono, 2004:35). Menurut Rahmat (Setiyono 2004:35) seseorang dapat menemukan makna hidup melalui :

1. Makna ditemukan ketika seseorang menemukan dirinya (self discovery).
2. Makna muncul ketika seseorang menemukan pilihan. Hidup menjadi tanpa makna ketika seseorang terjebak dalam suatu keadaan, ketika seseorang tidak dapat memilih.
3. Makna ditemukan ketika seseorang merasa istimewa, unik, dan tidak tergantikan oleh orang lain.
4. Makna ditemukan dalam tanggung jawab.
5. Makna muncul dalam situasi transendensi gabungan dari keempat hal diatas. Ketika seseorang mentransendensikan dirinya maka yang terjadi keautentikan, membuat pilihan, merasa istimewa dan menegaskan tanggung jawab.

Menurut (Bastaman, 2000:76-77) bahwa ada lima metode dalam menemukan makna hidup, yaitu :

- a. Pemahaman pribadi, yaitu membantu memperluas kelebihan dan kekurangan beberapa aspek pribadi dan corak kehidupan, baik yang masih potensial maupun yang sudah teraktualisasikan.
- b. Bertindak positif, yaitu mencoba menerapkan hal-hal baik dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.
- c. Pengakraban hubungan, yaitu membina hubungan yang akrab. Seseorang akan merasa diperlukan dan memerlukan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri.
- d. Pendalaman nilai, yaitu usaha-usaha untuk memahami dan merealisasikan ketiga sumber nilai makna hidup yang telah disebutkan, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.
- e. Ibadah, yaitu melaksanakan tata cara ibadah yang diajarkan agama. Ibadah yang dilaksanakan dengan khidmat sering menimbulkan perasaan tenang, tentram dan tabah serta merasa mendapatkan bimbingan dalam melakukan tindakan.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Gambaran tentang makna hidup setiap orang berbeda-beda maka perlu diungkapkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam makna hidup, menurut Frank, menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu :

- 1) *Nilai Kreatif*, nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Nilai-nilai kreatif dalam wujud kongkritnya muncul berupa pelaksanaan

aktivitas kerja menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992:63) setiap bentuk pekerjaan bisa mengantarkan individu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan.

- 2) **Nilai penghayatan**, nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran (Frankl dalam Koeswara, 1992). Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.
- 3) **Nilai Bersikap**, nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di

dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

Penelitian ini ingin memahami bagaimana gambaran makna hidup pada waria, apa saja yang membuat diri subyek memutuskan untuk menjadi waria, bagaimana pemaknaannya terhadap hidup karena pemaknaan kepada hidup memberikan kekuatan dalam diri seseorang untuk dapat tegar, tabah dan bangkit dalam menghadapi problema hidup dan apakah ada peran orang lain disekitar informan yang menurutnya selalu mendukung disaat dirinya merasa tidak berdaya menghadapi gejala hidup seorang diri.

Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena tentang cara memaknai kehidupan. Melalui proses wawancara yang dilakukan antara informan dan peneliti diharapkan bukan hanya sebatas proses pengambilan data saja, namun lebih dari itu antara informan dan peneliti dapat berbagi satu sama lain. Peneliti berharap agar informan memperoleh gambaran mengenai makna kehidupan dari fenomena yang dipaparkan oleh informan sehingga hal ini berguna untuk pengembangan dirinya kearah hidup yang lebih positif khususnya dalam hal merealisasikan nilai nilai yang ada dalam hidupnya.